

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Permendiknas Nomor 58 (2009: 1) disebutkan bahwa Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 4 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya dalam Permendiknas Nomor 58 (2009: 2) dijelaskan bahwa tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Pertumbuhan anak yang mencakup pemantauan kondisi kesehatan dan gizi mengacu pada panduan kartu menuju sehat (KMS) dan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Walaupun setiap anak adalah unik karena perkembangan anak berbeda satu

sama lainnya yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun perkembangannya tetap mengikuti pola yang umum. Agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.

Santoso (2008: 1.16) menyebutkan bahwa anak-anak diharapkan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan berdasarkan kelompok umur, individu, dan harapan kultural. Anak-anak dapat bekerja pada tingkatan berbeda atas aktivitas berbeda dan guru tidak mengharuskan semua anak-anak melakukan hal yang sama pada waktu bersamaan.

Hurlock (1981) dalam Darkusno (2011: 3) menyebutkan tugas-tugas perkembangan ini sebagai *social expectations* yang artinya setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui oleh berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Adapun faktor sumber munculnya tugas-tugas perkembangan adalah: (1) adanya kematangan fisik tertentu pada fase perkembangan tertentu; (2) tuntutan masyarakat secara kultural: membaca, menulis, berhitung, dan organisasi; (3) tuntutan dari dorongan dan cita-cita individu sendiri (psikologis) yang sedang berkembang itu sendiri: memilih teman dan pekerjaan; dan (4) tuntunan norma agama.

Berdasar pada pengertian tersebut di atas, keberadaan TK Pertiwi Sambirata sangatlah potensial untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran

bagi anak usia dini melalui Pendidikan Anak Usia Dini program Taman Kanak-kanak (TK). Meskipun secara kontur wilayah TK Pertiwi Sambirata berada di pedesaan yang rata-rata penduduknya memiliki status sosial menengah ke bawah, namun semangat dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini cukup tinggi, terbukti dengan antusiasme masyarakat dalam memasukkan putra-putrinya ke TK. Hal ini tentu saja merupakan tantangan tersendiri bagi guru TK Pertiwi Sambirata khususnya untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan kepada masyarakat.

Supaya proses belajar menyenangkan, guru menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi serta pendekatan belajar sambil bermain atau bermain seraya belajar dengan menggunakan media belajar yang aman bagi anak dan mudah didapatkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Dan salah satu kemampuan yang mendesak untuk ditingkatkan bagi anak Kelompok B TK Pertiwi Sambirata ini adalah kemampuan motorik halus. Motorik halus perlu dikembangkan pada anak di TK untuk melatih kekuatan tangan dan melatih koordinasi otot tangan dan mata. Pada umumnya anak usia 4 sampai 5 tahun memiliki kemampuan motorik halus dalam hal menggunting, menggambar kotak, vertikal, horisontal, menempel, mengancingkan baju, melipat kertas, menjahit sederhana dan lainnya. Dalam hal melipat kertas anak usia 4 sampai 5 tahun dapat meniru membuat Lipatan kertas sampai 4 Lipatan. Pembelajaran motorik halus di TK sebaiknya melalui proses bermain, karena pada usia dini anak senang melakukan

aktivitas bermain, sehingga guru hendaknya memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan potensinya melalui bermain.

Namun anak Kelompok B1 TK Pertiwi Sambirata, kemampuan motorik halus nya masih kurang. Saat kegiatan melipat kertas banyak hasil lipatan kertas anak yang kurang baik. Anak kurang bisa mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata. Saat diberi kegiatan melipat anak sering meminta bantuan guru atau orangtuanya untuk menyelesaikan lipatannya. Misalnya saat anak disuruh membuat lipatan vertikal maka banyak anak yang menyelesaikan lipatannya dengan tidak rapi. Hasil lipatan anak kurang tepat atau tidak bisa menyamakan kedua sisi kertas dengan ukuran sama.

Selama ini guru lebih sering mengembangkan kemampuan motorik halus anak dalam hal menulis, menggambar dan mewarnai, keterampilan motorik halus yang lain seperti melipat, menjahit, meronce jarang diberikan pada anak. Saat guru memberi kegiatan yang mengembangkan motorik halus, guru lebih sering menggunakan metode pemberian tugas dan jarang dilakukan melalui kegiatan bermain. Hal seperti ini kurang menarik bagi anak, sehingga kemampuan motorik halus anak kurang berkembang dengan maksimal.

Oleh karena itu penulis mengusulkan pada guru kelas untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan permainan melipat kertas. Melalui permainan anak secara tidak sadar telah mendapat pesan pembelajaran dari guru. Mengingat dunia anak adalah dunia bermain, maka sebaiknya kegiatan pembelajaran dilakukan dengan permainan yang membuat anak merasa senang, aman, dan tidak terpaksa sehingga standar

pencapaian kemampuan motorik halus anak terpenuhi dengan baik. Permainan melipat kertas ini diberikan dengan suasana yang menyenangkan sehingga kemampuan motorik halus anak dalam hal melipat dapat berkembang. Anak dilatih untuk menggerakkan jari-jari tangan dan memfokuskan pandangan mata saat melipat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka cukup penting untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat dan Tempel (Litem) pada Kelompok B1 TK Pertiwi Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah melalui kegiatan melipat dan tempel dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok B1 TK Pertiwi Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan: untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat dan tempel pada Kelompok B1 TK Pertiwi Sambirata Semester Genap tahun pelajaran 2011/2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru, untuk memberi masukan tentang metode pembelajaran dengan permainan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
2. Bagi anak, untuk mengetahui tingkat kemampuan motorik halus anak dan seberapa jauh peningkatannya.
3. Bagi sekolah, untuk meningkatkan pelayanan sekolah terhadap anak didiknya dengan memberikan kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak.
4. Bagi peneliti lain, untuk menambah referensi tentang perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan Melipat Tempel.

